

KAWASAN KEGIATAN PRAMUKA DI WONOSALAM, JOMBANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BERWAWASAN LINGKUNGAN

Tedi Harianto¹, Wiwik Widyo Widjajanti², dan Siti Azizah³

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, ITATS^{1,2,3}

e-mail: tedi11gb@gmail.com

ABSTRACT

Scout activity belongs to one of extracurricular activities which is still popular as it can develop talent and passion as well as character of kids. Therefore, scout education is necessary to create qualified next generations. However, in Indonesia, particularly in East Java, the implant of scout education is still limited. Consequently, facilities to support this sort of education are in great demand. For this reason, the researcher conducted field and literature studies through descriptive method under the theme "Eco-Friendly Architecture". The "Adaptive" macro concept was intended for adapting the surrounding environmental condition such as land contour, vegetation, and climate. Meanwhile, the micro concept of land order was "Adaptive and Responsible to Scout Activity" used by adjusting the scout activity and environmental condition so as to maximize the existing potentials. The micro concept of shape "Representative Scout Symbol" was applied in the shape of building which was identical to the scout symbol and its meaning. Furthermore, the researcher accommodated the micro concept of space "Expressive Scout Character" by using interior elements, colors, and materials showing the scout identity. Accordingly, the design of this area is expected to provide facilities for scout activity in the future. **Keywords:** Eco-Friendly Architecture, area, activity, scout, education

ABSTRAK

Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sedang populer karena dinilai dapat mengembangkan bakat dan minat serta karakter anak, karenanya pendidikan kepramukaan sangat dibutuhkan guna untuk menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun di Indonesia khususnya pada daerah Jawa Timur dirasa masih kurangnya penanaman pendidikan dalam pramuka, maka diperlukan suatu fasilitas yang mampu menunjang kegiatan pendidikan tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui survei lapangan dan literatur dengan menggunakan metode deskriptif, pendekatan tema "Arsitektur Berwawasan Lingkungan" yang akan duwujudkan untuk menjadi jembatan antara pramuka dengan lingkungan mengingat keduanya berhubungan dengan erat. Konsep makro yang diterapkan "Adaptif" dimaksudkan untuk mengadaptasi kondisi lingkungan sekitar seperti kontur tanah, vegetasi, iklim. Mikro konsep tatanan lahan "Adaptif Dan Responsif Terhadap Kegiatan Pramuka" digunakan untuk menyesuaikan antara kegiatan kepramukaan dengan kondisi lingkungan yang diharapkan dapat memaksimalkan potensi yang ada. Mikro konsep bentuk "Representatif Simbolis Kepramukaan" bentuk bangunan identik dengan simbol yang erat pada pramuka serta memiliki makna tertentu. Mikro konsep ruang "Ekspresi Karakter Pramuka" dengan penggunaan elemen *interior*, warna dan juga material yang dapat menunjukkan tentang bagaimana diri seorang pramuka. Hasil rancangan kawasan ini diharapkan dapat mejadi wadah bagi kegiatan kepramukaan untuk kedepannya

Kata kunci: Arsitektur Berwawasan Lingkungan; Kawasan; Kegiatan; Pramuka; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, Pramuka kini telah menjadi ekstra kulikuler sentral bagi siswa SD hingga SMA[1]. Namun dalam implementasinya masih banyak kegiatan kerpamukaan yang diselenggarakan tidak pada tempat yang semestinya. Seperti yang diketahui, hingga sekarang masih belum ada kawasan kegiatan pramuka yang secara khusus digunakan untuk kegiatan kepramukaan yang dimiliki Jawa Timur, maka dari itu dibutuhkan sebuah kawasan yang dapat menampung beragam kegiatan pramuka pada daerah Jawa Timur, khususnya Kabupaten Jombang, tepatnya pada Kecamatan Wonosalam.

Sebagai kecamatan yang wilayahnya sebagian besar berada pada pegunungan, Wonosalam sangat strategis untuk digunakan sebagai kawasan kegiatan pramuka karena dalam pramuka terdapat berbagai macam kegiatan yang langsung berhubungan dengan alam. Menurut Chelsea Pricilia Sari (2019) penggunaan alam sebagai sarana edukasi, dapat secara langsung mengajarkan anak untuk lebih peduli dan rasa peka terhadap alam disekitarnya dan dapat menstimulasi kecerdasan naturalistik terhadap anak[2]. Kawasan ini nantinya diharapkan dapat menampung beragam kegiatan kepramukaan sekaligus menjadi tempat bagi jambore atau pertemuan pramuka penggalang dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh pwartir perakan pramuka dari tingkat yang paling ranting sampai tingkat daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Berwawasan Lingkungan

Arsitektur Berwawasan Lingkungan adalah Holistik, berhubungan dengan sistem keseluruhan, sebagai suatu kesatuan, yang lebih penting dari pada sekedar kumpulan bagian-bagian. Memanfaatkan pengalaman manusia (tradisi dalam pembangunan) dan pengalaman lingkungan alam terhadap manusia. Pembangunan sebagai proses dan bukan sebagai kenyataan tertentu yang statis. Kerja sama antara manusia dengan alam sekitarnya demi keselamatan ke dua belah pihak. (Frick, Heinz, ect, 1998)[3]. Untuk mendukung hal tersebut maka dalam perencanaan ini akan ditekankan

pada prinsip arsitektur berwawasan lingkungan yaitu *interdependence* (saling ketergantungan), prinsip tersebut menyatakan bahwa hubungan antara bangunan dengan bagiannya adalah hubungan timbal balik. Peninjau (perancang dan pemakai) seperti halnya lokasi tidak dapat dipisahkan dari bagian bangunan, saling ketergantungan antara bangunan dan bagian-bagiannya berkelanjutan sepanjang umur bangunan. (Dinur, 2005)[4] [7]

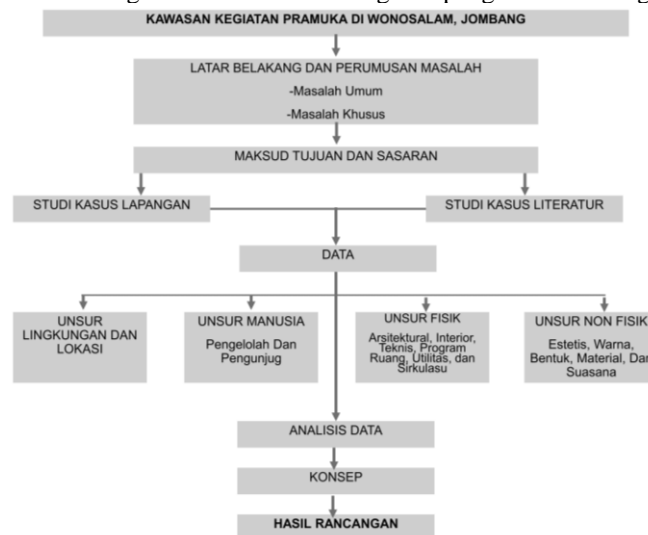
Kawasan Kegiatan Pramuka Di Wonosalam, Jombang, Jawa Timur

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2014, pengertian pramuka adalah proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah tanggung jawab anggota dewasa, yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu[5].

Kawasan kegiatan pramuka memiliki banyak kegiatan yang ada didalamnya dan hal ini haruslah ditunjang dengan kebutuhan akan fasilitasnya. Untuk mendukung hal tersebut maka dalam perencanaan kawasan kegiatan pramuka ini dipergunakan standar yang telah diambil dari Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Bumi Perkemahan, standar tersebut telah menjadi acuan utama yang digunakan[6]. Untuk pengelolaan kawasan ini dibutuhkan fungsi pengelola yang dalam hal ini harus adanya kwartir pramuka. Kawasan Wonosalam sendiri merupakan kawasan yang strategis digunakan untuk kegiatan kepramukaan mengingat lokasinya yang berada di daerah pegunungan dan langsung bersinggungan dengan alam sehingga membuat hubungan alam dengan pramuka menjadi semakin erat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala, umumnya dilakukan dengan survey, wawancara, pengamatan, studi kasus, studi korelasi, dsb. dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala. Data diperoleh dengan menggunakan pengamatan langsung dengan objek studi yang berhubungan dengan kepramukaan, guna mengetahui perilaku pengguna, program ruang, sifat dan karakteristik, keadaan tapak, serta mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya. Hal ini untuk mengetahui keadaan existing di lapangan sesuai dengan apa yang dialami.



Gambar 1. Diagram Alur

Sumber : dokumen pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari program rancangan maka didapatkan hasil untuk konsep makro "Adaptif", Konsep Mikro tatanan lahan adalah "Adaptif Dan Responsibel Terhadap Kegiatan Pramuka", konsep mikro bentuk adalah "Representatif Simbolis Kepramukaan", dan konsep ruang adalah "Ekspresi Karakter Pramuka". Lalu didapatkanlah sebuah diagram hirarki konsep seperti berikut:



Gambar 2. Hirarki Konsep

Sumber : dokumen pribadi

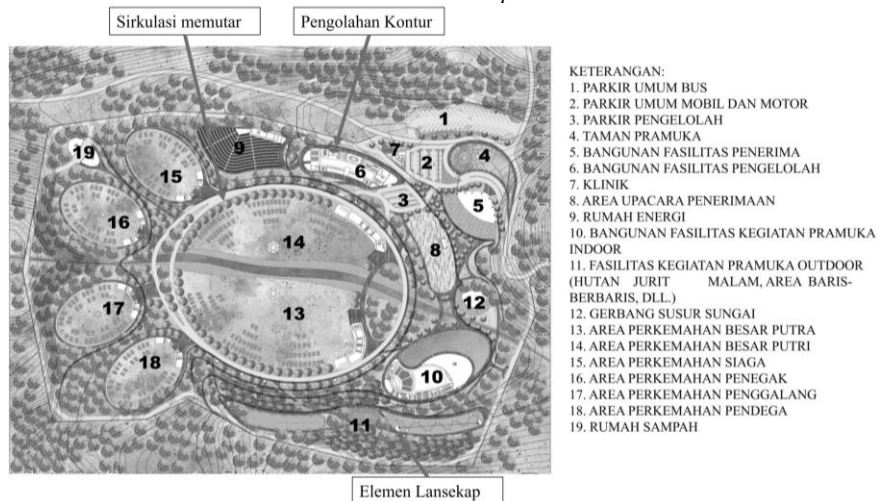
Tatanan Lahan

Dalam Tatanan Lahan terdapat konsep mikro “Adaptif Dan Responsibel Terhadap Kegiatan Pramuka” Adalah dengan menggunakan pola tatanan perkemahan yang mendukung mobilitas para pramuka dalam setiap kegiatan kepramukaan, penggunaan jalur sirkulasi yang memutar dimaksudkan agar dapat menghindari kepadatan saat masuk maupun keluar area perkemahan. Adaptif adalah dengan mengadaptasi kondisi kontur serta elemen lansekap yang terdapat pada lahan dengan cara diolah terlebih dahulu sesuai yang dibutuhkan, hal ini termasuk ke dalam pendekatan terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 3. Transformasi Tatanan Lahan

Sumber : dokumen pribadi



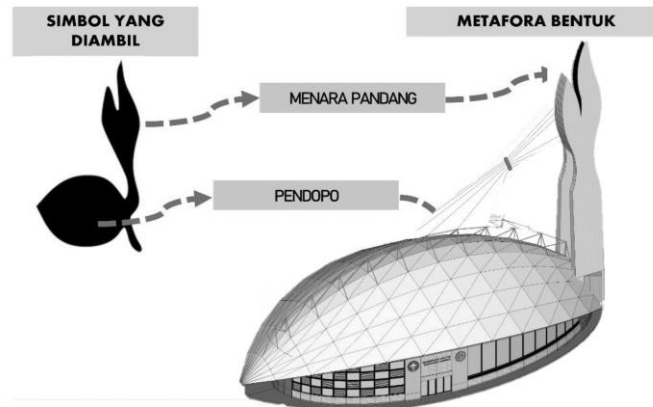
Gambar 4. Desain Tatanan Lahan

Sumber : dokumen pribadi

Area perkemahan antara pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pendega dibuat terpisah sesuai dengan golongan pramuka tersebut, serta area perkemahan besar untuk kebutuhan jambore wilayah dibuat terpisah. Area kegiatan *outdoor* dibuat langsung berhubungan dengan area hutan sekitar untuk kebutuhan kegiatan penjelajahan. Area kegiatan *indoor* digunakan sebagai tempat untuk pembelajaran yang membutuhkan area ternaungi seperti ruang kelas, ruang seminar, dan kolam renang.

Bentuk

Dalam transformasi bentuk digunakan konsep mikro “Representatif Simbolis Kepramukaan”, dalam pramuka simbol yang paling lekat adalah simbol tunas kelapa. Bentuk dari tunas kelapa memiliki banyak lengkungan dapat meminimalisir terjadinya tabrakan dengan angin kencang. hal ini termasuk ke dalam pendekatan terhadap lingkungan sekitar yang memiliki potensi angin kencang.



Gambar 5. Transformasi Bentuk

Sumber : dokumen pribadi



Gambar 6. Desain Bentuk

Sumber : dokumen pribadi

Bentuk bangunan ini merupakan icon dan menjadi pusat daya tarik terhadap kawasan, memiliki menara yang berbentuk tunas sebagai titik tumpuan terhadap kabel tarik yang menopang struktur atap *space frame* bangunan.

Ruang

Dalam transformasi bentuk digunakan konsep mikro “Ekspresi Karakter Pramuka”, Ekspresi dalam hal ini digambarkan dengan penggunaan material interior yang erat dengan kepramukaan yaitu kayu tua yang berwarna coklat, karena itu maka pada aspek lantai, dinding, dan juga plafond akan menggunakan material kayu yang difinishing dengan warna coklat natural dari kayu tersebut. Penggunaan kayu dimaksudkan untuk mendukung material yang ramah lingkungan.



Gambar 7. Desain Ruang

Sumber : dokumen pribadi

Penerapan konsep mikro tersebut diaplikasikan pada setiap ruang yang terdapat dalam kawasan ini, agar kesan pramuka menjadi semakin dekat. elemen interior lainnya seperti perabot mengikuti setiap kebutuhan yang diperlukan dalam ruang tersebut.

KESIMPULAN

Hasil Rancangan kawasan kegiatan pramuka diharapkan dapat menjadi wadah bagi kegiatan pendidikan kepramukaan yang di adakan didaerah Jawa Timur khususnya Kabupaten Jombang, agar para anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut mendapatkan pendidikan karakter yang baik dan dapat mengembangkan minat serta bakatnya. Desain kawasan yang mendukung kegiatan pramuka dan berkesinambungan dengan alam sekitarnya, serta desain bangunan yang mengadaptasi simbol pramuka mejadikan bangunan tersebut terlihat ikonik, memberi makna tersendiri dan menjadi daya tarik untuk para pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud, "Permendikbud No.63 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib." Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- [2] C. Pricilia, "Desain Sekolah Alam Dengan Pendekatan Arsitektur Berwawasan Lingkungan Di Magetan Jawa Timur," *Semin. Teknol. Perenc. Peranc. Lingkung. Dan Infrastruktur*, 2019.
- [3] H. Frick, *Dasar-dasar Eko Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- [4] B. Dinur, "Interweaving architecture and ecology – A theoretical perspective," *Present. Publ. Proc. Sixth Int. Conf. Eur. Acad. Des. Titled Syst. Des. Evol.*, 2005.
- [5] Kemendikbud, "Permendikbud No.81A Tentang Implementasi Kurikulum." Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- [6] Kementrian Pariwisata, "Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonseia No.24 Tentang Standar Usaha Bumi Perkemahan." Kementrian Pariwisata, 2015.
- [7] Ramadhani, A.N. 2017. Development Concept Of Urban Housing Renewal Based On Sustainable Tourism: A Case Study Of Kampung Tambak Bayan, Surabaya. *International journal of scientific & technology research*. Volume 6, issue 06, june 2017, pp 266-274. ISSN 2277-8616.